

**KEPRIBADIAN MARXIAN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL MATA DAN MANUSIA LAUT KARYA OKKY MADASARI
(KAJIAN PSIKOLOGI KEPRIBADIAN MARXIAN ERICH FROMM)**

Rosita Nur Sholihah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rosita.17020074010@mhs.unesa.ac.id

Dr. Titik Indarti, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dilema eksistensi, kebutuhan manusia, serta mekanisme pelarian tokoh utama dalam novel *Mata dan Manusia Laut*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi kepribadian Marxian Erich Fromm. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Mata dan Manusia Laut* yang merupakan novel ketiga dari empat serial novel *Mata* karya Okky Madasari. Data dalam penelitian ini berupa unit-unit teks yang menunjukkan aktivitas, dialog, perbuatan maupun perilaku tokoh utama terkait kepribadian Marxian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis objektif yang berpusat pada karya sastra secara keseluruhan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kepribadian Marxian dalam novel yang digambarkan melalui peristiwa-peristiwa yang dihadapi tokoh Matara. Kepribadian Marxian tokoh Matara yang ditemukan dalam penelitian ini berupa (1)dilema eksistensi meliputi manusia sebagai binatang dan sebagai manusia, hidup dan mati, ketidaksempurnaan dan kesempurnaan, kesendirian dan kebersamaan; (2)kebutuhan manusia meliputi kebutuhan kebebasan dan keterikatan, kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas; serta (3)mekanisme melarikan diri dari kebebasan berupa otoritarianisme, perusakan, dan penyesuaian.

Kata Kunci: kepribadian Marxian, dilema eksistensi, kebutuhan manusia, mekanisme pelarian

Abstract

The purpose of this research is to describe the dilemma of existence, human needs, and the escape mechanism of the main character in the novel *Mata and Manusia Laut*. The theory used in this research is Erich Fromm's Marxian personality psychology. The method in this research is descriptive qualitative with a psychological approach. The source of the data in this research is the novel *Mata and Manusia Laut* which is the third of four novel series *Mata* by Okky Madasari. The data in this research is text of units that show the activities, dialogues, actions and behaviors of the main characters related to the Marxian personality. The data collection technique used in this research is reading and note-taking technique. The data analysis technique used in this study is an objective analysis centered on the literary work as a whole. The results of this research indicate that the existence of a Marxian personality in the novel which is shown through the events faced by the character Matara. The Marxian personality of the Matara character found in this study is (1) the dilemma of existence including humans as animals and as humans, life and death, imperfection and perfection, loneliness and togetherness; (2) human needs include the need for freedom and attachment, the need for understanding and activity; and (3) mechanisms to escape from freedom in the form of authoritarianism, destructiveness, and conformity.

Keywords: Marxian personality, dilemma of existence, human needs, freedom mechanism

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah cerminan dari realita kehidupan manusia yang bertujuan untuk memberikan rangsangan kepada pembaca dalam melakukan sesuatu. Melalui sastra, pembaca banyak mendapatkan informasi

dan pengetahuan baru, mengembangkan kreativitas dan keterampilan tertentu, serta dapat memberikan pendidikan moral. Terlebih lagi pada sastra anak, yang merupakan karya sastra imajinatif sebagai penggambaran kehidupan yang di dalamnya berusaha menghadirkan berbagai informasi tentang dunia sekelilingnya. Sastra

orang dewasa berbeda dengan sastra atau bacaan anak yang memang disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana sehingga anak lebih mudah menerima dan memahaminya. Melalui sastra, anak dapat merefleksikan pengalaman tokoh pada cerita ke dalam kehidupannya.

Serial novel anak berjudul *Mata* merupakan salah satu bentuk upaya Okky Madasari dalam memenuhi kegelisahan terhadap minimnya sastra anak di Indonesia. Ia berusaha menghadirkan karya sastra bernuansa petualangan fantasi sekaligus mengenalkan lingkungan dan budaya Indonesia yang dapat menarik perhatian anak dalam membacanya. Serial novel anak karya Okky Madasari tersebut diantaranya berjudul *Mata di Tanah Melus* (2018), *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* (2018), *Mata dan Manusia Laut* (2019), serta serial keempat yang segera diluncurkan berjudul *Mata dan Nyala Api Purba*. Keempat serial novel tersebut memiliki benang merah tentang tokoh utama bernama Mata, seorang anak perempuan yang berpetualang menjelajahi nusantara. Seri ketiga novel anak karyanya tersebut akan menjadi sumber data penelitian ini.

Novel berjudul *Mata dan Manusia Laut* (2019) mengisahkan tentang petualangan Mata bersama ibunya untuk membuktikan kabar yang beredar di media Internasional terkait manusia-manusia penyelam di pulau Bajo, Sulawesi Tenggara, yang dapat bertahan di dalam laut tanpa alat. Namun kecerobohan Matara memicu terjadinya malapetaka sekaligus pengalaman baru yang membuat dirinya takjub. Mata terpisah dari ibunya dan harus menaklukan lautan lepas selama sehari-hari. Matara, seorang anak yang dituntut keadaan untuk dapat menghadapi segala situasi di tempat yang masih asing bagi dirinya.

Peristiwa-peristiwa yang dialami Matara merupakan sebuah pertentangan sehingga memicu timbulnya dilema eksistensi dalam dirinya. Sikap tokoh utama dalam menghadapi berbagai rintangan dan permasalahan yang terjadi menjadi dasar peneliti yang akhirnya tertarik untuk menganalisis dengan menggunakan teori kepribadian Marxian Erich Fromm. Teori Erich Fromm dirasa cukup relevan dengan konflik yang dihadapi tokoh Matara dalam novel.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana dilema eksistensi tokoh utama dalam novel *Mata dan Manusia Laut*?; 2) Bagaimana kebutuhan tokoh utama dalam novel *Mata dan Manusia Laut*?; serta 3) Bagaimana mekanisme pelarian tokoh utama dalam novel *Mata dan Manusia Laut*?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dilema eksistensi tokoh utama dalam novel *Mata dan Manusia Laut*, mendeskripsikan kebutuhan tokoh utama dalam novel *Mata dan Manusia Laut*, serta

mendeskripsikan mekanisme pelarian tokoh utama dalam novel *Mata dan Manusia Laut*.

Novel *Mata dan Manusia Laut* telah beberapa kali diteliti, seperti pada penelitian Permana dkk (2019) berjudul *Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel "Mata dan Manusia Laut"* karya Okky Madasari. Penelitian tersebut mendeskripsikan aspek-aspek psikologi sastra berupa id, ego, superego meliputi pergolakan batin maupun pikiran tokoh utama dalam novel.

Penelitian lain dilakukan oleh Wijaya (2019) berjudul *Representasi Nilai Kebaharian dalam Novel Mata dan Manusia Laut karya Okky Madasari (Perspektif Memori Kolektif)*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan antropologi dengan mendeskripsikan perspektif memori kolektif yang ditemukan dalam novel.

Penelitian terkait konsep kepribadian Marxian Erich Fromm juga dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya penelitian Purnawanti (2016) berjudul *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel "For the Love of My Son" karya Margaret Davis (Kajian Kepribadian Marxian Erich Fromm)*. Penelitian tersebut mendeskripsikan kepribadian tokoh Margaret berupa eksistensinya serta mekanisme pelarian meliputi kebebasan positif dan negatif.

Penelitian ini menggunakan teori Erich Fromm, seorang teoritikus kelahiran tahun 1900 di Frankfurt, Jerman, yang digelar sebagai teoritisi kepribadian Marxian. Fromm menempuh pendidikan di Universitas Heidelberg untuk mendalami ilmu psikologi dan sosiologinya. Pandangan Fromm dipengaruhi oleh Karl Marx yang meletakkan perhatian terhadap perjuangan dalam memperoleh kebebasan (Fromm, 1961:18—20). Fromm mencoba untuk memadankan konsep teori Freud dengan Marx melalui penyelidikannya terhadap kontradiksi dan sintesis. Dalam pandangan Fromm, Marx dianggap sebagai teoritikus yang unggul jika dibandingkan dengan Freud. Kemudian Fromm menerapkan psikoanalisis guna mencoba untuk menyempurnakan pemikiran Marx. Fromm lebih suka dikenal sebagai *humanis dialektik*, meskipun ia terkenal dengan gelar yang telah dimilikinya sebagai teoritikus kepribadian Marxian (Supratiknya, 2009:205—206).

Teori kepribadian Marxian Erich Fromm berdasar pada upaya manusia dalam memperjuangkan kebebasannya terkait kebutuhannya sebagai manusia dalam menjalin hubungan dan memperoleh kekuatan dari manusia lain. Bagi Fromm, seseorang yang dipisahkan dari alam dan lingkungan sekitarnya akan merasa kesepian dan terisolasi. Seperti seorang anak yang terlalu bebas dari jalinan primer orang tuanya akan merasa terisolasi dan tak berdaya. Maka dari itu, Fromm berupaya menganalogikan teori Freud yang memfokuskan teorinya pada alam bawah sadar dan aspek biologis manusia, sedangkan Marx berpendapat bahwa tempat hidup juga memiliki pengaruh terhadap manusia. Fromm kemudian menambahkan ide tentang dilema

eksistensi, kebutuhan manusia, dan kebebasan sebagai karakteristik utama manusia (Boeree, 2013:186).

Dilema eksistensi merupakan konflik yang dibawa dari lahir yang timbul akibat pertentangan antara tesa-antitesa eksistensi manusia. Sesuai dengan hakikat manusia yang bersifat dualistik, setiap manusia memiliki dinamika yang terus bergerak. Terdapat empat dilema eksistensi manusia sebagai berikut:

- 1) Manusia sebagai binatang dan sebagai manusia
Manusia merupakan makhluk yang menjadi bagian dari alam. Manusia memiliki sisi kebinatangan sekaligus eksistensinya sebagai manusia. Manusia memiliki kebutuhan fisik yang harus dipenuhi seperti halnya binatang meliputi kebutuhan seksual, makan dan minum. Sedangkan sebagai manusia, seseorang memiliki kesadaran diri dan kemampuan untuk berpikir. Manusia juga memiliki pengalaman khas meliputi perasaan cinta, perhatian, sedih, kebebasan, serta tanggungjawab.
- 2) Hidup dan mati
Manusia percaya akan adanya kehidupan dan kematian. Manusia telah mengetahui dan menyadari bahwa suatu saat ia akan mati, akan tetapi manusia juga berupaya untuk menafikannya dengan memercayai bahwa setelah kematian masih ada kehidupan yang akan berlanjut.
- 3) Ketidakterpenuhan dan kesempurnaan
Manusia berusaha membuat konsep realisasi diri yang sempurna, namun kadangkala kesempurnaan tersebut sulit dicapai karena pendeknya sebuah kehidupan.
- 4) Kesendirian dan kebersamaan
Manusia memiliki kesadaran penuh sebagai individu yang mandiri, namun manusia juga membutuhkan orang lain untuk menggantungkan kebahagiaannya. Seperti seorang anak yang berusaha memperjuangkan otonomi diri mungkin akan merasakan ketidakberdayaan dalam kesendirian (Alwisol, 2014:121—122).

Kebutuhan fisik dipandang Fromm sebagai kebutuhan kebinatangan dari manusia. Sedangkan manusia yang sesungguhnya memiliki kebutuhan sesuai dengan eksistensi dan kodratnya sebagai manusia. Menurut Fromm, kebutuhan-kebutuhan manusiawi tidak ditemukan pada binatang, tidak pula terbentuk dari alam sekitarnya (Supratiknya, 2009:259).

Kebutuhan manusia terbagi menjadi dua kelompok, yang pertama yakni kebutuhan untuk menjadi bagian dari sesuatu dan menjadi otonom atau bisa disebut sebagai kebutuhan kebebasan dan keterikatan, serta yang kedua yakni kebutuhan memahami dunia, mempunyai tujuan dan memanfaatkan sifat unik manusia atau bisa

juga disebut sebagai kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas.

Kebutuhan kebebasan dan keterikatan terdiri dari beberapa jenis sebagai berikut:

- 1) Keterhubungan (*Relatedness*)
Dalam mengatasi rasa terisolasi dari alam dan diri sendiri, manusia memiliki kebutuhan untuk terbebas dari kesendiriannya tersebut. Untuk menjadi bagian dari sesuatu, manusia membutuhkan makhluk lain yang mencintainya dan memberikan perhatian.
- 2) Keberakaran (*Rootedness*)
Manusia memiliki kebutuhan dalam menjalin hubungan dengan dunia luar agar bisa merasa nyaman dan menganggap seakan-akan seperti berada dalam dunianya sendiri. Kebutuhan keberakaran merupakan kebutuhan manusia dalam membentuk ikatan dengan kehidupannya.
- 3) Menjadi Pencipta (*Transcendancy*)
Manusia menyadari akan keberadaan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, mereka akan mengenali kekuatan alam semesta dan semenakutkan apa isi dari alam semesta tersebut sehingga membuatnya merasa tak berdaya.
- 4) Kesatuan (*Unity*)
Setiap manusia akan melakukan berbagai upaya agar dirinya bisa menjadi manusia sepenuhnya. Kesatuan merupakan kebutuhan dalam mengatasi eksistensi keterpisahan melalui kerjasama.
- 5) Identitas (*Identity*)
Manusia menyadari dirinya sebagai sesuatu yang terpisah sehingga harus bisa menentukan sebuah keputusan dalam menghadapi segala macam. kebutuhan identitas menjadi landasan manusia dalam mengontrol nasibnya sendiri.

Kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas juga terdiri dari beberapa jenis sebagai berikut:

- 1) Kerangka Orientasi (*Frame of Orientation*)
Manusia membutuhkan peta dunia sosial dan dunia alamnya guna mengetahui sasaran yang akan dicapainya. Kerangka orientasi merupakan kebutuhan yang menentukan bagaimana tingkahlaku dan arah yang akan dilakukan seseorang.
- 2) Kerangka Kesetiaan (*Frame of Devotion*)
Manusia harus memiliki tujuan yang dasar yang kuat dalam hidupnya. Dalam hal ini, Tuhan adalah sesuatu yang mutlak dan menjadi tujuan mendasar setiap manusia. Manusia perlu mengabdikan hidupnya agar lebih bernilai dan bermakna.
- 3) Keterangsangan—Stimulasi (*Excitation—Stimulation*)
Dalam mengaktifkan sistem syaraf dan jiwa, manusia membutuhkan adanya sebuah rangsangan

guna melatih dan memanfaatkan kemampuan otak. Manusia yang mendapatkan stimulus akan meresponnya melalui hasil pekerjaannya yang jauh lebih optimal.

4) Keefektifan (*Effectivity*)

Manusia memiliki kesadaran akan terbatasnya keterampilan yang dimilikinya. Namun manusia memiliki kebutuhan untuk melawan hal tersebut sehingga akan melakukan segala hal guna memaksimalkan kinerjanya hingga melampaui kemampuannya (Alwisol, 2014:123—125).

Dalam mewujudkan kehidupan yang lebih bermakna, manusia dapat mencapai kebebasan positif dengan upaya menyatu tanpa mengorbankan kebebasan pribadi maupun ataupun meraih keamanan dengan meninggalkan kebebasan. Cara memperoleh rasa aman dengan berlindung di bawah kekuatan lain disebut Fromm sebagai mekanisme pelarian. Mekanisme pelarian akan menjadi desakan yang sesekali dilakukan seseorang baik secara individu maupun kolektif (Alwisol, 2014:125—126).

Mekanisme melarikan diri dari kebebasan terdiri dari tiga jenis yang memiliki peranan terpenting sebagai berikut:

1) Otoritarianisme (*Authoritarianism*)

Otoritarianisme merupakan mekanisme pelarian yang dilakukan manusia untuk melepaskan diri dan mengintegrasikannya dengan kekuatan luar yang tidak ditemukan dalam dirinya (Fromm, 1942:121—122). Terdapat dua jenis otoritarianisme yakni masokisme berupa hasil dari perasaan dasar lemah tak berdaya; dan sadisme berupa kecenderungan melihat orang lain tersiksa.

2) Perusakan (*Destructiveness*)

Perusakan merupakan mekanisme pelarian yang berpotensi untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang destruktif, yakni upaya untuk menghancurkan kekuatan orang lain yang dirasa dapat membuatnya terancam (Fromm, 1942:154). Seseorang yang hendak menjalin sebuah relasi bersama orang lain akan tetapi tidak diterima dengan baik akan memicu timbulnya tindakan perusakan dalam dirinya.

3) Penyesuaian (*Comformity*)

Penyesuaian merupakan mekanisme pelarian yang dilakukan dengan menyerahkan diri kepada kekuatan luar dan menerima segala instruksi yang diberikan orang lain untuk dirinya.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian berjudul “Kepribadian Marxian Tokoh Utama dalam Novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari” ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut pandangan Sugiyono (2019:21), metode deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu fenomena akan tetapi tidak digunakan untuk membuat simpulan yang lebih luas.

Nazir dalam bukunya (2017:63) menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, serta melukiskan fakta antarfenomena secara sistematis, faktual dan akurat. Whitney (1960 dalam Nazir 2017:64) juga menambahkan bahwa metode deskriptif ini merupakan proses penggalan fakta dengan cara menafsirkan dan menginterpretasikan data secara tepat. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan data kemudian ditafsirkan melalui kata-kata dan bahasa guna untuk menginterpretasikan sebuah fenomena yang sedang aktual.

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif guna untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan terkait kejadian, fenomena, dan masalah manusia. Dengan jenis penelitian ini, peneliti berusaha menyuguhkan hasil apa adanya tanpa memanipulasi data

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi. Dalam pandangan Wellek dan Warren (1990) dan Hardjana (1985:60—61 dalam Endraswara, 2013:97—99), psikologi sastra memiliki empat kemungkinan penelitian yakni penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan, penelitian psikologi yang diterapkan pada karya sastra, serta penelitian dampak psikologis teks sastra kepada pembaca. Pandangan Wellek & Warren tersebut masih banyak digunakan oleh para peneliti psikologi sebab pandangan tersebut dianggap yang paling representatif dalam kajian psikologi sastra (Ahmadi, 2015:23).

Penelitian psikologi sastra berdasar pada tiga pendekatan yakni pendekatan yang mengkaji psikologi tokoh yang terdapat dalam karya (*tekstual*), psikologis pembaca dalam menikmati sebuah karya (*reseptif-pragmatik*), serta psikologis penulis dalam menghasilkan karyanya (*pendekatan ekspresif*).

Sastra merepresentasikan manusia dalam berbagai tindakan untuk mencapai hasrat yang diinginkan. Sastra adalah dunia jiwa dalam bentuk lain. Melalui sastra, pembaca dapat memahami seseorang juga

dapat memahami psikologinya. Karena itu, sastra tidak lepas dari konteks psikologi dan sebaliknya, psikologi juga tidak lepas dari sastra (Ahmadi, 2019:49).

Pendekatan psikologi sastra selalu melibatkan dunia dalam diri manusia. Sehingga penelitian psikologi sastra lebih banyak mengandalkan kemampuan dalam menginterpretasi dan merekonstruksi seseorang dalam hal psikologis (Ahmadi, 2015:24). Psikologi sastra memiliki dasar yang cukup kuat untuk mempelajari sifat manusia dari perspektif psikologi maupun sastra, sehingga pendekatan tersebut tepat dilakukan pada penelitian kali ini guna untuk menggali aspek psikologis tokoh utama terkait kepribadian marxian.

Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah seri ketiga novel anak karya Okky Madasari berjudul *Mata dan Manusia Laut* yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Gedung Kompas Gramedia Blok I, lantai 5, Jl. Palmerah Barat 29—33 Jakarta. Novel *Mata dan Manusia Laut* memiliki tebal 20 cm dan berjumlah 232 halaman.

Data dalam penelitian ini berupa unit-unit teks yang menunjukkan sebuah aktivitas, dialog, perbuatan maupun perilaku tokoh utama terkait kepribadian Marxian. Data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yakni dilema eksistensi, kebutuhan manusia, serta mekanisme pelarian tokoh utama dalam menghadapi segala rintangan dan permasalahan yang terjadi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Teknik pengumpulan data tersebut menerapkan proses membaca dengan saksama dan secara repetitif lalu peneliti membuat catatan terkait hal penting yang berkaitan dengan kepribadian Marxian tokoh utama. Tahapan pengumpulan data ditempuh peneliti sebagai berikut:

- 1) Membaca keseluruhan isi novel *Mata dan Manusia Laut* dengan saksama dan berulang;
- 2) Menemukan data berupa unit-unit teks terkait kepribadian marxian tokoh utama yang terdapat dalam novel *Mata dan Manusia Laut*;
- 3) Mencatat hal-hal penting yang menunjukkan kepribadian marxian tokoh utama yang terdapat dalam novel *Mata dan Manusia Laut*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis objektif. Pendekatan analisis objektif pada penelitian ini berpusat pada karya sastra secara keseluruhan guna mempermudah peneliti dalam

membedah dan menafsirkan data yang telah diperoleh. Tahapan analisis data ditempuh peneliti sebagai berikut:

- 1) Menandai dan menentukan unit-unit teks yang menunjukkan kepribadian marxian tokoh utama dalam novel *Mata dan Manusia Laut*;
- 2) Mengklasifikasikan data terkait kepribadian marxian tokoh utama dalam novel *Mata dan Manusia Laut*;
- 3) Menyajikan hasil analisis data berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian;
- 4) Menyimpulkan hasil analisis kepribadian Marxian tokoh utama dalam novel *Mata dan Manusia Laut*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang dipaparkan dalam penelitian ini mencakup tiga konsep kepribadian marxian pada tokoh utama yang sesuai dengan tujuan penelitian yakni dilema eksistensi tokoh utama, kebutuhan manusia, serta mekanisme pelarian tokoh utama dalam novel *Mata dan Manusia Laut*.

1. Dilema Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Mata dan Manusia Laut*

Dalam menganalisis data, peneliti menemukan lima belas data yang menunjukkan dilema eksistensi tokoh utama yang terkandung dalam novel. Dilema eksistensi tersebut ditunjukkan melalui tokoh Matara, seorang anak berusia dua belas tahun yang sedang berlibur ke pulau Bajo. Dilema eksistensi tokoh Mata yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1.1 Manusia sebagai binatang dan sebagai manusia

Manusia memiliki kebutuhan fisik yang harus dipuaskan seperti halnya binatang meliputi kebutuhan seksual, makan dan minum. Sedangkan sebagai manusia, seseorang memiliki kesadaran diri dan kemampuan untuk berpikir. Peneliti menemukan adanya dilema eksistensi manusia sebagai binatang dan sebagai manusia. Dilema eksistensi manusia sebagai binatang ditunjukkan melalui tokoh utama yang memiliki kepuasan makan dan minum yang harus terpenuhi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

*Matara segera melahap makanan yang dipesan.
Sup ikan dengan rasa segar dan sedikit asam.
Tulisan di dinding warung menyebut sup itu
dengan nama parende (Madasari, 2019:56).*

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa tokoh Matara memiliki kebutuhan makan dan minum yang harus dipuaskan. Matara yang saat itu baru saja sampai di pulau kecil di ujung Sulawesi bagian tenggara langsung menuju ke sebuah warung untuk mengatasi rasa lapar dan hausnya. Matara makan dengan begitu lahap sehingga makanan dan minumannya langsung tandas ketika baru saja disajikan. Dilema eksistensi sebagai

binatang tokoh Mata juga dapat dibuktikan pada data berikut:

Matara menyesap es kelapa hingga habis, lalu berpidah dari satu penjual ke penjual lainnya. Kadang Matara melahap semua makanan, kadang hanya mencicip sedikit saja dan merasa tak sanggup untuk memakan sisanya karena rasa masakan itu asing untuknya (Madasari, 2019:62).

Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya dilema eksistensi manusia sebagai binatang sebab tokoh Matara yang sedang kelaparan harus berusaha melahap semua makanan dan minuman sampai dirinya merasa puas. Matara yang saat itu datang ke Karia, sebuah acara besar di lapangan yang menjajakan segala macam dagangan termasuk makanan dan minuman. Matara yang baru saja sampai di acara tersebut langsung kalap dengan membeli berbagai kuliner. Dirinya belum merasa puas sebelum mencicipi dan bahkan menghabiskan segala macam jajanan yang dijual. Selalu ada ruang di perut Matara untuk menampung semua jenis makanan dan es kelapa tersebut. Dilema eksistensi tokoh utama dalam kepuasan makan dan minum juga ditunjukkan ketika tokoh utama baru saja ditemukan setelah hanyut dilautan selama sehari-hari. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Kini di hadapannya sudah tersaji baronang bakar. Matara tak menunggu dipersilakan makan. Ia langsung melahap ikan di hadapannya. Laki-laki itu juga membuatkan minuman hangat dari rumput laut, "Minum ini. Ini bagus untuk orang yang baru hanyut" (Madasari, 2019:138).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan adanya dilema eksistensi yang ditunjukkan oleh tokoh Matara ketika dirinya hanyut dan ditemukan oleh seorang laki-laki. Matara yang terombang-ambing dilautan lepas selama sehari-hari tentu saja merasa sangat kelaparan sebab belum ada satupun makanan yang masuk dalam tubuhnya ketika berada di dalam lautan. Matara tak segan langsung melahap makanan yang dihidangkan untuknya untuk mengatasi rasa laparnya. Begitu pula dengan racikan minuman yang dapat dirasakan kehangatan mengalir di kerongkongan dan perutnya. Dengan melahap makanan dan minuman yang ada di hadapannya, membuat badan Matara menjadi bertenaga kembali. Hal tersebut menunjukkan adanya dilema eksistensi manusia sebagai binatang yang harus memiliki kepuasan dalam makan dan minum.

Dalam novel *Mata dan Manusia Laut* juga terdapat dilema eksistensi manusia sebagai manusia ditunjukkan oleh tokoh Matara yang juga memiliki pengalaman khas manusia. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Matara turun dari kapal dengan mata berkaca-kaca. Matara terkejut, takut, sedih, sekaligus tak percaya atas apa yang mereka lihat. Hamparan yang rata dengan tanah, reruntuhan, segalanya rusak dan porak poranda (Matara, 2019:228).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan adanya dilema eksistensi tokoh Matara sebagai manusia sebab Matara memiliki kebutuhan kesadaran diri, berpikir, dan berimajinasi yang harus dipenuhi. Matara bisa merasakan perasaannya yang sedang kalang kabut seperti halnya pemandangan yang ada di hadapannya. Matara yang hanyut sehari-hari di lautan lepas tidak mengetahui tentang tsunami yang terjadi di daratan sehingga dirinya terkejut sekaligus sedih sebab tempat yang terakhir kalinya ia datangi telah berubah berantakan. Matara juga merasa khawatir sekaligus ketakutan jika mamanya ikut terbawa ombak tsunami. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Bayangan buruk mulai muncul dalam pikiran Matara. Apakah mamanya baik-baik saja? Bagaimana jika mamanya hanyut dan hilang. Bagaimana jika ia tak lagi punya mama? (Madasari, 2019:228).

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa Matara sedih atas peristiwa yang menimpa kampung Kaledupa. Matara merasa sangat khawatir jika sesuatu juga terjadi pada mamanya. Matara dipenuhi segala pikiran buruk yang menimpa mamanya. Ia takut jika mamanya tak bisa selamat karena terseret ombak. Perasaan sedih, cinta, khawatir, sekaligus ketakutan tersebut menunjukkan adanya dilema eksistensi tokoh Matara sebagai manusia.

1.2 Hidup dan mati

Manusia percaya adanya kehidupan dan kematian. Manusia telah mengetahui dan menyadari bahwa suatu saat ia akan mati, akan tetapi manusia juga berupaya untuk menafikannya dengan memercayai bahwa setelah kematian masih ada kehidupan yang akan berlanjut. Peneliti menemukan dilema eksistensi hidup dan mati yang ditunjukkan oleh tokoh Matara dalam menghadapi segala rintangan yang selalu dikaitkan dengan kehidupan dan kematian. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Ombak yang lebih besar menghantam, menggulung, membawanya ke dalam lipatan air, memutar, emmelintir, melumat tubuhnya. Ia tak tahu lagi apakah dirinya masih sadar atau pingsan atau sudah mati (Madasari, 2019:107).

Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya dilema eksistensi hidup dan mati tokoh Matara ketika dirinya terseret ombak. Matara yang saat itu berusaha bangkit dikejutkan dengan datangnya ombak yang jauh lebih besar dan menggulung dirinya hingga tak bisa melawan. Derasnya arus ombak yang membawa Matara membuat dirinya kesulitan berpikir apakah dirinya selamat atau sudah mati. Matara tak bisa membedakan apakah yang dialaminya nyata atau mimpi atau halusinasi akibat gigitan ubur-ubur yang dirasakan sebelumnya. Dilema eksistensi hidup dan mati juga dapat dibuktikan pada data berikut:

“Jadi aku sudah mati?”, “Bagaimana mungkin kau mati! Kita sedang sama-sama di sini, makan, minum, bicara,” jawab seorang perempuan (Madasari, 2019:143).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat dilema eksistensi hidup dan mati yang dialami tokoh Matara ketika dirinya terhanyut dalam lautan lepas. Ketika terhanyut, Matara sempat ditemukan oleh rombongan di dalam laut yang entah masih hidup atau mereka sudah mati. Matara terbawa arus sampai ke Masalembu yang terkenal dengan pusaran mematikan, pusaran yang banyak kapal tenggelam, hilang begitu saja. Di sana Matara bertemu dengan para korban kapal tenggelam, mereka meyakini bahwa Dewa Laut menjemput dan menyelamatkan manusia-manusia yang dicintainya untuk menjaga dan membuat kehidupan di lautan. Matara semakin ragu dengan keberadaan rombongan tersebut, sehingga Matara kembali memastikan apakah dirinya masih hidup atau sudah mati sama seperti rombongan yang ditemuinya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

“Keluargamu tak tahu kamu masih ada?” tanya Matara. “Entahlah. Itu karena aku tak pernah pulang dalam wujudku ini. Aku selalu pulang dalam bentuk angin. Mereka tahu, setiap kali angin datang membawakan mereka banyak ikan, itu adalah aku” kata Aldio. “Aku tidak mau seperti itu” kata Matara (Madasari, 2019:195).

Berdasarkan data tersebut, terbukti bahwa tokoh Matara semakin yakin bahwa rombongan yang ditemuinya adalah para korban yang tenggelam akibat kecelakaan kapal yang dulu ditumpangi. Matara terkejut ketika mereka menyatakan bahwa mereka tetap bisa pulang mengunjungi keluarganya namun dalam wujud angin. Matara langsung menyadari bahwa dirinya tak mau mati dan melanjutkan kehidupannya di bawah laut seperti rombongan korban tersebut. Matara berusaha keluar dari lautan dan kembali hidup bahagia bersama mamanya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Salah satu kru kapal berteriak di haluan. “Ada mayat!”, dada Matara ditekan berulang kali. Napas buatan pun diberikan oleh salah satu kru kapal. Lalu ada yang menggosok-gosokkan minyak di sekitar hidung dan tengkuk sambil menekan-nekan pelipis (Madasari, 2019:199-200).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa tokoh Matara sedang berjuang antara hidup dan matinya. Matara yang hanyut bersama Bambulo berusaha keluar dari Masalembu dengan terus berenang melewati pusaran air mematikan. Matara kembali hanyut mengikuti arus hingga berhasil ditemukan oleh salah satu awak kapal yang sedang berlayar. Matara merasa dirinya sudah menjadi mayat dan kehilangan nyawa, namun berkat pertolongan awak kapal Matara ternyata masih hidup dan

bisa diselamatkan. Matara pun berusaha menceritakan kronologi tentang apa yang menimpa dirinya termasuk tentang Masalembu. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

“Kami tenggelam di Masalembu”, “Kena hantu laut kau rupanya. Memang selalu begitu orang yang tenggelam” kata salah satu awak kapal. “Masalembu itu benar-benar ada. Ada kampung manusia. Manusia-manusia yang hidup di dalam lautan” (Madasari, 2019:204).

Berdasarkan data tersebut, terbukti adanya dilema eksistensi tokoh Matara ketika sedang menceritakan tentang kehidupan di Masalembu yang ditemuinya. Cerita tentang Masalembu memang sudah menjadi rumor yang tidak dipercayai masyarakat sekitar, mereka tak percaya dengan kehidupan manusia yang diceritakan Matara. Mereka menganggap Matara halusinasi dan bahkan sebagian awak kapal menakut-nakuti bahwa Matara telah bertemu hantu laut. Hal tersebut menunjukkan adanya dilema eksistensi antara hidup dan mati.

1.3 Ketidaksempurnaan dan kesempurnaan

Manusia berusaha membuat konsep realisasi diri yang sempurna, namun kadangkala kesempurnaan tersebut sulit dicapai karena pendeknya sebuah kehidupan. Peneliti menemukan ketidaksempurnaan dan kesempurnaan yang ditunjukkan melalui tokoh Matara. Matara meyakini bahwa ia akan sempurna di kehidupan setelah ia mati. Hal tersebut dapat dibuktikan pada berikut:

Dewa Laut mengundang, menjemput, dan menyelamatkan manusia-manusia yang diselamatkannya. Dewa Laut ingin menciptakan dunia baru yang menyatukan kehidupan manusia dan rahasia lautan. Anak-anak Masalembu adalah makhluk generasi baru yang akan menjadi awal mula kehidupan di bawah samudra (Madasari, 2019:160).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan adanya ketidaksempurnaan dan kesempurnaan yang dirasakan oleh tokoh Matara. Matara merasa bahwa dirinya memiliki banyak kesempurnaan yang belum sempat tercapai di dunia nyata, sehingga Matara percaya jika memang ia harus mati di lautan ia tak perlu khawatir, sebab ada kehidupan baru di Masalembu yang bisa melanjutkan ketidaksempurnaannya. Matara juga telah berkenalan dengan manusia-manusia korban kapal tenggelam di Masalembu. Matara merasa mereka semua baik dan bahagia melanjutkan kehidupannya meski di bawah laut. Hal tersebut menunjukkan adanya dilema eksistensi ketidaksempurnaan dan kesempurnaan.

1.4 Kesendirian dan kebersamaan

Manusia memiliki kesadaran penuh sebagai individu yang mandiri, namun manusia juga membutuhkan orang lain untuk menggantungkan

kebahagiaannya. Peneliti menemukan dilema eksistensi berupa kesendirian dan kebersamaan yang ditunjukkan melalui tokoh Matara. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Mama Matara terus memotret dan serius menyimak peristiwa adat di hadapannya. Sementara Matara mulai gelisah kepanasan, berlari mencari penjual minuman dingin, tapi malah dibuat kesal oleh anak laki-laki yang menyerobot antreannya. Dan kini dua anak itu, malah berjalan bersama (Madasari, 2019:61).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan adanya kesendirian dan kebersamaan tokoh Matara. Matara saat itu sedang menghadiri acara pesta adat bersama mamanya. Mama Matara mengikuti segala rangkaian acara dengan serius sehingga membuat Matara bosan. Matara dasarnya memang anak mandiri. Ia tidak pernah takut bepergian sendirian sekalipun di tempat baru yang belum pernah ia kunjungi. Tanpa sepengetahuan mamanya, Matara berpecah sendiri untuk membeli jajanan. Namun ternyata Matara bertemu dengan Bambulo, penduduk asli kampung Sama. Matara memang pribadi yang suka kesendirian, namun ia juga perlu kehadiran seorang teman untuk menemaninya. Hal tersebut menunjukkan adanya dilema eksistensi kesendirian dan kebersamaan.

2. Kebutuhan Manusia pada Tokoh Utama dalam Novel *Mata dan Manusia Laut*

Dalam menganalisis data, peneliti menemukan dua puluh enam data yang menunjukkan adanya kebutuhan manusia yang terkandung dalam novel. Kebutuhan tokoh Matara berupa kebutuhan kebebasan dan keterikatan serta kebutuhan manusia untuk memahami dan beraktivitas. Kebutuhan manusia yang ditemukan tersebut adalah sebagai berikut:

2.1 Kebutuhan kebebasan dan keterikatan

2.1.1 Keterhubungan (*Relatedness*)

Dalam mengatasi rasa terisolasi dari alam dan diri sendiri, manusia memiliki kebutuhan untuk terbebas dari kesendiriannya tersebut. Untuk menjadi bagian dari sesuatu, manusia membutuhkan makhluk lain yang mencintainya dan memberikan perhatian. Peneliti menemukan kebutuhan keterhubungan yang ditunjukkan melalui tokoh Matara dengan mamanya, layaknya keterhubungan antara seorang anak dengan ibunya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Matara berkeringat dingin. Mamanya segera menggosokkan minyak kayu putih di tengkuk dan pelipisnya. Matara tak lagi muntah, tapi tubuhnya lemas, kepalanya pening (Madasari, 2019:54).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa tokoh Matara memiliki kebutuhan keterhubungan yang dipenuhi oleh mamanya. Matara yang saat itu sedang melakukan perjalanan dari pulau Jawa menuju ke pulau

kecil di ujung Sulawesi tenggara, harus berdesak-desakkan di kapal bersama penumpang lain. Belum lagi ketika kapal membentur ombak yang keras hingga air laut masuk dan membasahi baju penumpang termasuk baju Matara. Ombak yang keras membuat Matara dan beberapa penumpang lainnya mabuk lalu mintah di dalam kapal. Kondisi Matara membuat mamanya berusaha untuk membuat tubuhnya menjadi lebih baik, dengan memberikan segala macam obat untuk memulihkan tubuh Matara. Hal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan keterhubungan Matara dengan mamanya. Kebutuhan keterhubungan juga terdapat pada data berikut:

Orang-orang kapal itu merawat Bambulo dan Matara. Mereka membuatkan makanan hangat, sup ikan, dan nasi. Mereka menyiapkan teko berisi teh manis yang bisa dituangkan kapan saja. Mereka juga membasuh muka Matara dengan handuk dan menyuapkan makanan ke mulut Matara (Madasari, 2019:201).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa tokoh Matara juga memiliki kebutuhan keterhubungan yang dipenuhi oleh awak kapal yang menyelamatkannya ketika hanyut. Matara yang berhari-hari berada di lautan lepas berhasil ditemukan oleh beberapa awak kapal yang sedang berlayar. Matara tak lagi merasa sendirian dan sangat senang karena awak kapal tersebut begitu baik kepada dirinya. Mereka merawat Matara dengan penuh perhatian. Hal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan keterhubungan Matara dengan awak kapal.

2.1.2 Keberakaran (*Rootedness*)

Manusia memiliki kebutuhan dalam menjalin hubungan dengan dunia luar agar bisa merasa nyaman dan menganggap seakan-akan seperti berada dalam dunianya sendiri. Kebutuhan keberakaran merupakan kebutuhan manusia dalam membentuk ikatan dengan kehidupannya. Peneliti menemukan adanya kebutuhan keberakaran dalam novel yang ditunjukkan melalui tokoh Matara dengan Bambulo, bocah Bajo yang mengajak Matara berpetualang di lautan lepas. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Mereka berangkat dengan kegembiraan. Matara menggoyang-goyangkan kepala mengikuti irama lagu itu sambil menikmati pemandangan sore yang indah. Sesekali ia ikut berseru (Madasari, 2019:89).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa kebutuhan keberakaran tokoh Matara dipenuhi oleh Bambulo. Matara baru saja bertemu Bambulo di penjual es kelapa dan belum kenal sepenuhnya, namun Matara begitu menikmati petualangannya ketika Bambulo mengajak Matara untuk keliling dengan menaiki sampan. Matara yang belum pernah berlayar justru merasa kegirangan dengan tawaran tersebut. Matara merasa jauh dari ancaman, bahkan dirinya gembira dan bernyanyi sepanjang perjalanan, sekalipun ia sedang bersama

seseorang asing yang belum jelas asal usulnya. Matara merasa krasan dengan dunianya, ia percaya Bambulo anak yang baik sehingga dirinya merasa aman karena ada yang menjaga dirinya. Hal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan keberakaran tokoh Matara.

2.1.3 Menjadi pencipta (*Transcendency*)

Manusia menyadari akan keberadaan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, mereka akan mengenali kekuatan alam semesta dan semenakutkan apa isi dari alam semesta tersebut sehingga membuatnya merasa tak berdaya. Peneliti menemukan adanya kebutuhan manusia menjadi pencipta yang ditunjukkan melalui tokoh Matara yang berada di bawah lautan lepas dan harus menghadapi segala rintangan dari alam semesta. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Matara terayun-ayun tak berdaya dalam cengkeraman lengan seekor gurita. Matara mulai lelah memberontak, seperti kehabisan napas, dan hanya diam penuh ketakutan dalam belitan lengan si Gurita (Madasari, 2019:112).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat kebutuhan menjadi pencipta pada tokoh Matara ketika dirinya sedang berhadapan dengan seekor gurita besar. Matara berusaha melawan gurita tersebut yang melilit tubuh mungilnya dengan cengkeraman yang cukup kuat. Namun apa daya, Matara tak bisa menandingi kekuatan gurita yang justru membuat Matara semakin sesak kehabisan napas. Matara mengakui begitu besarnya kekuatan alam semesta yang sedang dihadapinya sehingga membuat dirinya menjadi lemah tak berdaya. Kebutuhan menjadi pencipta juga ditunjukkan melalui tokoh Matara yang harus berhadapan dengan makhluk laut bernama Roro. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Roro. Penghuni lautan kesayangan Dewa Laut. Ia tidur di dasar lautan paling dalam, melintang sepanjang hampir seperempat lingkaran bumi. Di seluruh jagat raya, hanya ada tujuh Roro. Hanya sesekali saja kepala mereka bertemu, ekor mereka beradu, atau tubuh mereka bergesekan. Jika itu terjadi, timbullah guncangan besar, gelombang mahabesar (Madasari, 2019:174—175).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat kebutuhan menjadi pencipta pada tokoh Matara ketika dirinya bertemu dengan Roro, makhluk penghuni lautan. Matara begitu kagum ketika tahu ada makhluk laut semenakutkan Roro yang jika terganggu sedikit saja bisa menimbulkan malapetaka dengan guncangan dahsyat yang akan terjadi di dasar lautan. Matara semakin mengenal kekuatan alam semesta yang berada di bawah lautan. Hal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan menjadi pencipta.

2.1.4 Kesatuan (*Unity*)

Setiap manusia akan melakukan berbagai upaya agar dirinya bisa menjadi manusia sepenuhnya. Kesatuan merupakan kebutuhan dalam mengatasi eksistensi keterpisahan melalui kerjasama. Peneliti menemukan adanya kebutuhan kesatuan yang ditunjukkan melalui tokoh Matara yang kerap kali berbagi cinta dan kerjasama dengan Bambulo ketika menghadapi segala rintangan di lautan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Matara dan Bambulo terlempar ke lautan, kepala mereka terbenam, lenyap ditelan kilauan cahaya di permukaan laut. Matara yang belum juga tahu cara mengapung kembali tenggelam, ia memegang kaki Bambulo di dalam air. Bambulo mengulurkan tangan, kembali menarik Matara ke permukaan (Madasari, 2019:93—94).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat kebutuhan kesatuan tokoh Matara dengan Bambulo. Matara yang saat itu sedang hanyut bersama Bambulo berusaha untuk naik ke permukaan laut. Matara yang belum lihai berenang di lautan lepas sangat panik dan berulang kali tenggelam. Bambulo yang memang kesehariannya hidup di laut berusaha membantu Matara. Mereka bekerjasama agar tidak hilang keseimbangan satu sama lain. Matara juga berusaha agar badannya tetap bisa mengapung, sehingga memudahkan Bambulo untuk menarik dirinya. Hal tersebut menunjukkan adanya kerjasama yang baik antara Matara dan Bambulo. Kebutuhan kesatuan juga dapat dibuktikan pada data berikut:

Kini terlihat jelas kaki Matara penuh gurat kemerahan. Rasanya panas dan perih. Sementara Matara terus mengerang, Bambulo mendorong tubuh Matara ke arah tepi, mendekati gubuk mereka (Madasari, 2019:106).

Berdasarkan data tersebut, terbukti adanya kebutuhan kesatuan tokoh Matara yang dipenuhi oleh Bambulo. Matara yang sedang kesakitan akibat sengatan ubur-ubur hanya bisa merintih dan menangis. Sementara Bambulo yang sangat paham apa yang dirasakan Matara, sehingga ia berusaha untuk membantu Matara kembali ke tepian dan mengobati luka di kaki Matara. Hal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan kesatuan tokoh Matara dengan Bambulo.

2.1.5 Identitas (*Identity*)

Manusia menyadari dirinya sebagai sesuatu yang terpisah sehingga harus bisa menentukan sebuah keputusan dalam menghadapi segala macam. Kebutuhan identitas menjadi landasan manusia dalam mengontrol nasibnya sendiri. Peneliti menemukan adanya kebutuhan identitas dari tokoh Matara dalam novel. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Matara mulai kesal. “Saya dari Jakarta”, “Kamu dari Jakarta?” polwan bertanya tak percaya. Matara mengangguk (Madasari, 2019:220—221).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan adanya kebutuhan identitas pada tokoh Matara. Matara yang ditangkap oleh polwan karena dicurigai sebagai komplotan awak kapal penjual bom ikan, berusaha menjelaskan tentang identitasnya. Matara menceritakan asal usulnya berikut dengan awal kedatangannya bersama mamanya ke Kaledupa. Matara juga bercerita bagaimana ia bisa bertemu Bambulo hingga akhirnya tenggelam dan hanyut bersama. Namun penjelasan Matara tak cukup meyakinkan polwan tersebut, hingga akhirnya Matara membuat keputusan untuk kabur. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Matara menaikkan kaki, menurunkan kepala, lalu meloloskan seluruh badannya. Matara berlari meninggalkan kantor polisi dengan mudah menuju pelabuhan (Madasari, 2019:222—223).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan adanya kebutuhan identitas yang dimiliki tokoh Matara tidak terpenuhi sehingga Matara harus membuat sebuah keputusan untuk membuktikan bahwa ia tidak terlibat dalam penjualan bom ikan ilegal tersebut. Matara berusaha mengontrol nasibnya dengan memilih untuk meloloskan diri dari kantor polisi. Matara berlari hingga berhasil selamat dari kejaran polisi. Dengan begitu, Matara akan melanjutkan perjalanan ke Kaledupa dan kembali menemui mamanya. Sebab jika Matara terus ditahan, maka ia khawatir tidak akan bisa bertemu dengan mamanya lagi. Hal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan identitas tokoh Matara.

2.2 Kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas

2.2.1 Kerangka orientasi (*frame of orientation*)

Manusia membutuhkan peta dunia sosial dan dunia alamnya guna mengetahui sasaran yang akan dicapainya. Kerangka orientasi merupakan kebutuhan yang menentukan bagaimana tingkahlaku dan arah yang akan dilakukan seseorang. Peneliti menemukan adanya kerangka orientasi tokoh Matara yang memiliki alasan kuat untuk datang ke pulau Bajo bersama mamanya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Angin darat tentang berita di surat kabar Amerika yang mengatakan ada manusia-manusia ikan yang hidup di wilayah kepulauan. Matara datang bersama mamanya yang hendak menulis cerita tentang kisah manusia-manusia ikan itu (Madasari, 2019:52—53).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat kerangka orientasi pada tokoh Matara bersama mamanya. Matara menyadari bahwa alasan terbesarnya bisa sampai di Pulau Bajo adalah untuk meneliti dan membuktikan sendiri tentang keberadaan manusia-manusia ikan yang ada di surat kabar. Matara siap dengan segala rintangan yang akan dihadapi selama perjalanannya untuk bertemu manusia-manusia yang tak memerlukan tabung oksigen untuk sampai ke dasar laut.

Mereka beradaptasi, berevolusi, hingga memiliki kemampuan bertahan sangat lama di dalam air, jauh lebih lama dari manusia pada umumnya. Mereka seperti bisa bernapas di dalam air. Hal tersebut juga semakin diperkuat dengan data berikut:

Bertemu orang Sama adalah tujuan utamanya datang ke pulau ini. Ia akan mencari tahu semuanya sendiri, saat bertemu orang-orang itu. Begitu yang ada dalam benaknya (Madasari, 2019:58).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat kerangka orientasi yang cukup kuat pada tokoh Matara dalam mewujudkan keinginannya untuk bertemu manusia laut. Matara sudah menyiapkan segala hal yang harus dilakukannya agar mendapatkan banyak informasi tentang tujuan utamanya. Matara seakan sudah memiliki peta dunia sosial dan dunia alam yang akan dihadapi di pulau itu. Hal tersebut menunjukkan adanya kerangka orientasi tokoh Matara.

2.2.2 Kerangka kesetiaan (*frame of devotion*)

Manusia harus memiliki tujuan yang dasar yang kuat dalam hidupnya. Dalam hal ini, Tuhan adalah sesuatu yang mutlak dan menjadi tujuan mendasar setiap manusia. Manusia perlu mengabdikan hidupnya agar lebih bernilai dan bermakna. Peneliti juga menemukan adanya kerangka kesetiaan yang ditunjukkan oleh tokoh Matara ketika berpetualang di lautan lepas. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Pada malam purnama, ikan-ikan bertelur dalam dekapan hangat cahaya bulan. Pada malam purnama, dewa-dewa turun ke lautan dan tak ada manusia yang boleh mengganggu mereka (Madasari, 2019:91).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa adanya kerangka kesetiaan tokoh Matara terhadap pengabdian masyarakat sekitar. Matara mengenali kerangka kesetiaan terhadap Dewa Laut yang membuat aturan turun temurun terkait larangan berlayar saat bulan purnama. Larangan tersebut diyakini sebagai pengabdian kepada Dewa Laut untuk hasil ikan yang melimpah selama ini, dan menghindari gangguan makhluk laut lainnya yang sedang bertelur saat bulan purnama. Kerangka kesetiaan lainnya juga dapat dibuktikan pada data berikut:

Matara melihat sendiri bagaimana keajaiban rombongan lumba-lumba itu. Mereka menggiring sampan, membuatnya meliuk ke kiri dan ke kanan agar tak berbenturan. Kawanan lumba-lumba itu seolah benar-benar titisan Dewa Laut (Madasari, 2019:101—102).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat kerangka kesetiaan pada tokoh Matara terhadap rombongan lumba-lumba yang mengantarkan sekaligus melindungi Matara dari terjangan arus. Lummu tersebut

diyakini sebagai pelindung orang Sama sehingga lumba-lumba tersebut juga harus dilindungi dan tidak boleh ditangkap. Matara kembali mengenali kerangka kesetiaan terhadap rombongan binatang ajaib titisan Dewa Laut tersebut. Kerangka kesetiaan juga dapat dibuktikan pada data berikut:

Matara memohon maaf pada Dewa Laut, pada penguasa semesta alam, pada Roro, pada seluruh penghuni lautan, karena telah membuat darah tumpah di lautam, karena telah mengganggu keseimbangan dan ketenangan kehidupan laut (Madasari, 2019:182).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat kerangka kesetiaan tokoh Matara terhadap seluruh makhluk ciptaan Tuhan yang ditemuinya. Sebagai bentuk titik pengabdian, Matara melakukan permohonan maaf kepada kepada seluruh penghuni lautan. Matara melakukan hal tersebut agar Dewa Laut menghentikan segala malapetaka dan guncangan yang terjadi di dasar laut. Hal tersebut menunjukkan adanya kerangka kesetiaan tokoh Matara.

2.2.3 Keterangsangan—Stimulasi (*excitation—stimulation*)

Dalam mengaktifkan sistem syaraf dan jiwa, manusia membutuhkan adanya sebuah rangsangan guna melatih dan memanfaatkan kemampuan otak. Manusia yang mendapatkan stimulus akan meresponnya melalui hasil pekerjaannya yang jauh lebih optimal. Peneliti menemukan adanya kebutuhan keterangsangan-stimulasi. Kebutuhan tersebut ditunjukkan melalui tokoh Matara yang mendapatkan stimulus dari Bambulo ketika dirinya ragu untuk berenang di lautan lepas. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

“Tapi aku tidak bisa berenang” kata Matara, “Bisa! Kamu bisa berenang” seru Bambulo. Matara memandang Bambulo tak percaya. Bambulo mengangguk-angguk antusias, seakan memberi tanda. Matara pun mengangguk sambil meyakinkan diri. Ia bisa berenang, begitu yang dikatakannya dalam hati berulang kali (Madasari, 2019:196).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa tokoh Matara mendapatkan stimulus dari Bambulo. Matara sangat ingin kembali ke daratan dan keluar dari lautan, namun dirinya ragu bisa berenang terus sampai ke tepian. Akan tetapi Bambulo terus meyakinkan Matara bahwa dirinya mampu melewati rintangan ini bersama Bambulo. Bambulo juga membantu Matara untuk berenang melewati pusaran air yang deras. Berkat stimulus yang diberikan Bambulo, Matara menjadi percaya diri dan yakin bahwa dirinya yang hanya biasa berenang di kolam ternyata juga bisa berenang di lautan lepas. Matara berhasil merespons rangsangan Bambulo dengan baik. Hal tersebut menunjukkan adanya

kebutuhan keterangsangan—stimulasi tokoh Matara dengan Bambulo.

2.2.4 Keefektifan (*effectivity*)

Manusia memiliki kesadaran akan terbatasnya keterampilan yang dimilikinya. Namun manusia memiliki kebutuhan untuk melawan hal tersebut sehingga akan melakukan segala hal guna memaksimalkan kinerjanya hingga melampaui kemampuannya. Peneliti menemukan adanya kebutuhan keefektifan yang ditunjukkan oleh tokoh Matara ketika dirinya berusaha untuk mampu melewati segala rintangan di lautan bersama Bambulo. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Sampan sejenak oleng dan nyaris terbalik karena empasan yang diakibatkan kegagalan Bambulo menarik Matara. Matara menjerit ketakutan. Dengan susah payah, terutama bagi Matara—mereka berhasil mendekat ke sampan (Madasari, 2019:95).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat kebutuhan keefektifan tokoh Matara ketika dirinya jatuh dari sampan. Bambulo berusaha membantu Matara untuk kembali naik ke sampan. Matara yang awalnya sangat ketakutan akhirnya juga berusaha untuk mengikuti segala arahan Bambulo dan menerima uluran tangan Bambulo. Matara berhasil kembali ke sampan karena ia melawan perasaan tidak mampunya dan mengganti dengan usaha kerasnya. Hal tersebut semakin diperjelas dengan data berikut:

Setelah berulang kali gagal, Matara tak mau lagi ditarik Bambulo. Ia mencoba mengikuti apa yang dilakukan Bambulo; naik ke sampan dengan mengangkat tubuhnya sendiri tanpa bantuan Bambulo (Madasari, 2019:95).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat kebutuhan keefektifan pada tokoh Matara. Matara yang awalnya merasa tak mampu menghadapi situasi saat itu hanya bisa bergantung pada Bambulo, namun akhirnya ia mulai menyadari bahwa ia juga harus melatih kemampuannya dalam menghadapi segala rintangan yang menimpa dirinya. Matara mengamati segala hal yang dilakukan Bambulo. Matara berusaha menirukan cara yang diajarkan Bambulo sampai akhirnya ia berhasil melakukannya tanpa bantuan Bambulo lagi. Hal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan keefektifan tokoh Matara.

3. Mekanisme Melarikan Diri dari Kebebasan pada Tokoh Utama dalam Novel Mata dan Manusia Laut

Dalam menganalisis data, peneliti menemukan dua belas data yang menunjukkan mekanisme melarikan diri dari kebebasan yang terkandung dalam novel. Mekanisme melarikan diri dari kebebasan tersebut ditunjukkan melalui tokoh Matara ketika menghadapi segala macam rintangan dan tantangan selama dirinya

hanyut di lautan sehari-hari. Mekanisme pelarian tokoh Mata yang ditemukan adalah sebagai berikut:

3.1 Otoritarianisme (*authoritarianism*)

Otoritarianisme merupakan mekanisme pelarian yang dilakukan manusia untuk melepaskan diri dan mengintegrasikannya dengan kekuatan luar yang tidak ditemukan dalam dirinya. Terdapat dua jenis otoritarianisme yakni masokisme dan sadisme. Peneliti menemukan otoritarianisme dalam novel yang ditunjukkan oleh tokoh Matara. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Bambulo mengulurkan tangan pada Matara. Ia meminta Matara memegang tangannya, lalu ia akan menarik Matara ke atas. Matara menurutinya (Madasari, 2019:65).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat otoritarianisme pada tokoh Matara dan Bambulo. Matara yang saat itu berada di atas sampan merasa tidak bisa meloncat dari sampan ke tepi dermaga. Matara merasa takut tercebur dalam laut sehingga dirinya hanya berdiam diri dan tidak berani bergerak. Akhirnya Matara memanfaatkan kekuatan Bambulo untuk membantunya berjalan ke tepi dermaga. Hal tersebut menunjukkan adanya otoritarianisme berupa masokisme sebab Matara memiliki perasaan dasar tidak mampu dan memperoleh kekuatan dari orang lain. Otoritarianisme lainnya juga dapat dibuktikan pada data berikut:

Matara tak berdaya tapi ia masih sadar. Saat melihat Bambulo, matanya terbuka lebar penuh harapan. Ia lambaikan tangan pada Bambulo (Madasari, 2019:164).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat otoritarianisme pada tokoh Matara. Matara yang saat itu sedang berada di lengan gurita raksasa merasa lemah dan tidak berdaya. Seluruh energinya telah habis untuk perlawanan yang sia-sia. Namun Matara berusaha mencari kekuatan lain di luar dirinya. Matara kembali berharap pada Bambulo yang berusaha menyelamatkan dirinya dari lilitan lengan gurita. Hal tersebut menunjukkan adanya otoritarianisme berupa masokisme pada tokoh Matara yang lemah dan memperoleh kekuatan dari Bambulo.

3.2 Perusakan (*destruktiveness*)

Perusakan merupakan mekanisme pelarian yang berpotensi untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang destruktif, yakni upaya untuk menghancurkan kekuatan orang lain yang dirasa dapat membuatnya terancam. Peneliti menemukan adanya mekanisme pelarian perusakan yang ditunjukkan melalui tokoh Matara ketika sedang berusaha membebaskan diri dari lilitan gurita raksasa. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Serangan Matara membuat si gurita mengamuk. Delapan lengannya terus bergerak, menghancurkan apa pun di sekitarnya. Matara terus berusaha melawan. Gurita semakin kehilangan kendali. Lengannya bergerak cepat, membuat tubuh Matara terpelintir, berayun-ayun keras, nyaris membentur karang (Madasari, 2019:112).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan adanya mekanisme pelarian berupa perusakan yang dilakukan oleh tokoh Matara. Matara yang saat itu sedang berada di lilitan gurita raksasa berusaha untuk melawan dan membalaskan rasa sakit yang dirasakannya kepada gurita raksasa tersebut. Matara dengan sisa tenaga berusaha membuat gurita raksasa kesakitan agar melonggarkan lilitan lengannya dan melepaskan Matara. Hal tersebut menunjukkan adanya mekanisme perusakan karena tokoh Matara berusaha merusak kekuatan gurita. Perusakan tersebut juga semakin diperjelas dengan data berikut:

Darah mengalir dari tubuh gurita. Dari kepala, lengan, bahkan dari mata. Darah semakin deras mengalir dari tubuh si gurita hingga menggenangi lautan wilayah itu berwarna merah. Tepat pada tarikan napas terakhirnya, si gurita mengerang keras dan panjang (Madasari, 169—170).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan adanya mekanisme perusakan tokoh Matara terhadap gurita raksasa. Si gurita yang awalnya marah hingga berhasil membelit tubuh Matara harus kalah dengan perlawanan Matara. Dengan penuh jerih payah, Matara berusaha melarikan diri dengan cara merusak kekuatan gurita. Akhirnya Matara berhasil keluar dari lilitan lengan gurita sedangkan si gurita harus gugur di lautan dengan terus mengerang kesakitan. Hal tersebut menunjukkan adanya mekanisme pelarian berupa perusakan.

3.3 Penyesuaian (*comformity*)

Penyesuaian merupakan mekanisme pelarian yang dilakukan dengan menyerahkan diri kepada kekuatan luar dan menerima segala instruksi yang diberikan orang lain untuk dirinya. Peneliti menemukan adanya mekanisme penyesuaian yang ditunjukkan melalui tokoh Matara. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut:

Dua anak itu berada di dalam sampan. Bambulo mendayung sementara Matara diam dengan tegang. Ini pengalaman pertamanya naik sampan di tengah lautan. Ia sedikit menyesal, tapi ini harus dilakukan (Madasari, 2019:64).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan adanya mekanisme penyesuaian yang dilakukan tokoh Matara. Matara yang baru saja bertemu dengan Bambulo langsung menerima ajakannya untuk melihat kampung yang berada di laut. Rasa penasaran Matara yang begitu tinggi membuat dirinya lupa akan ketakutannya. Matara

terlanjur meng-iya-kan tawaran Bambulo. Ia hanya bisa pasrah mengikuti arahan yang diberikan Bambulo. Mekanisme penyesuaian lainnya dapat dibuktikan pada data berikut:

Pusaran itu menggulung tubuh mereka dengan cepat, tanpa ampun, tanpa memberi kesempatan untuk bergerak melawan. Matara terus berteriak-teriak memanggil Bambulo, tapi tak ada suara yang bisa didengar selain deru pusaran itu sendiri (Madasari, 2019:197).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan adanya mekanisme pelarian berupa penyesuaian. Matara yang saat itu bertekad untuk berenang melawan pusaran air harus hanyut terbawa deras arus. Matara yang sedari awal memang tak yakin dirinya bisa berenang melewati pusaran semakin pasrah dengan keadaannya. Matara berusaha meminta bantuan Bambulo yang juga terbawa arus, namun Matara tak bisa mendengar suara lain selain suara deras air. Matara semakin merasa tak berdaya dan mencoba menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya. Mekanisme pelarian bentuk penyesuaian juga dapat dibuktikan pada data berikut:

Matara tak punya keberanian untuk menjelaskan bahwa ia ke Kaledupa supaya bisa bertemu kembali dengan ibunya. Mereka tahu, jika pemilik kapal itu jahat, mereka bisa saja langsung di lempar ke lautan (Madasari, 2019:225).

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan adanya mekanisme pelarian berupa penyesuaian yang dilakukan oleh tokoh Matara bersama Bambulo. Matara saat itu hendak menumpang kapal yang menuju ke Kaledupa. Namun karena ketakutan, Matara langsung menyusup tanpa meminta izin kepada pemilik kapal, sehingga para awak kapal mencurigai Matara dan Bambulo. Namun Matara hanya menunduk dan tidak berani menjawab ketika ditanya. Matara berusaha melakukan penyesuaian terhadap orang-orang yang sedang menginterogasinya. Ia takut jika ia bercerita tentang peristiwa yang menyimpannya tidak ada orang yang memercayainya. Sehingga Matara hanya berdiam diri dan mengikuti segala instruksi yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan adanya mekanisme pelarian diri berupa penyesuaian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari terdapat kepribadian Marxian yang ditunjukkan melalui peristiwa-peristiwa yang dihadapi tokoh utama. Sikap tokoh utama novel dalam menyikapi segala rintangan dan berusaha memperoleh kebebasan menggambarkan kepribadian marxian dari tokoh Matara. Kepribadian marxian yang

dimiliki tokoh Matara meliputi dilema eksistensi, kebutuhan manusia, serta mekanisme melarikan diri dari kebebasan.

Sesuai dengan hakikat manusia yang bersifat dualistik, setiap manusia memiliki dinamika yang terus bergerak sehingga menimbulkan pertentangan berupa dilema eksistensi. Wujud dilema eksistensi tokoh Matara yang ditemukan dalam novel meliputi kebutuhan kebinatangan berupa makan dan minum, pengalaman khas sebagai manusia berupa perasaan sedih, takut, dan khawatir, dilemanya Matara terkait hidup dan matinya saat tenggelam di lautan lepas, keyakinan Matara tentang kelanjutan kehidupan manusia di Masalembo, serta kemandirian Matara yang juga masih membutuhkan orang lain dalam hidupnya.

Kebutuhan manusia berarti kebutuhan yang sesuai dengan eksistensi dan kodratnya sebagai manusia. Wujud kebutuhan kebebasan dan keterikatan tokoh Matara yang ditemukan dalam novel meliputi perasaan Matara saat terisolasi dari alam, ikatan Matara dengan dunia barunya, kekuatan alam semesta di dasar laut, upaya Matara menjadi manusia seutuhnya, serta kemampuan Matara dalam mengontrol nasibnya dan membuat keputusan.

Selain itu, tokoh Matara dalam novel *Mata dan Manusia Laut* juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas. Wujud data tersebut meliputi tujuan dasar tokoh Matara yang kuat untuk melakukan petualangan, segala bentuk pengabdian Matara di lautan, respons Matara terhadap stimulus yang diberikan pada dirinya, serta upaya Matara dalam melatih dan melewati batas kemampuannya.

Adanya dilema eksistensi dan kebutuhan manusia yang ditemukan dalam novel tidak lepas dari mekanisme pelarian yang juga dilakukan tokoh utama untuk memperoleh rasa aman dengan memanfaatkan kekuatan lain. Wujud data terkait mekanisme pelarian meliputi ketidakberdayaan tokoh Matara dan memanfaatkan kekuatan lain saat menghadapi rintangan, pembalasan dan perusakan kekuatan luar yang mengancam dirinya, serta penyerahan diri dalam menerima segala instruksi yang ditujukan kepada dirinya.

Saran

Penelitian ini memiliki potensi untuk menambah wawasan keilmuan bagi pembaca dan penelitian lainnya khususnya pada penelitian sastra atau bacaan anak. Pengaplikasian teori kepribadian Marxian dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian yang akan datang, sehingga teori psikologi kepribadian Marxian Erich Fromm semakin menyebar luas dan digunakan dalam meneliti karya sastra. Peneliti

juga menyarankan untuk penelitian yang akan datang agar kiranya dapat meneliti seri keempat yang merupakan serial terbaru dari novel anak Okky Madasari yang berjudul *Mata dan Nyala Api Purba*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2014. *Memahami Psikologi Manusia Indonesia dalam Sastra Psikoanalisis Erich Fromm*. Prosiding Musyawarah dan Seminar Nasional III AJBSI, 477-480.
- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian: Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Boeree, C. George. 2013. *Personality Theories*. Diterjemahkan oleh Muzir, Inyik Ridwan. Yogyakarta: Penerbit Prismsophie.
- Endraswara, Suwandi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Fromm, Erich. 1942. *Escape from Freedom*. Diterjemahkan oleh Kamdani. 1997. *Lari dari Kebebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, Erich. 1961. *Marx's Concept of Man*. Diterjemahkan oleh Herwinarko, Stephanus Aswar. 2020. *Gagasan Tentang Manusia*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.
- Fromm, Erich. 1963. *War Within Man: A Psychological Enquiry Into The Roots of Destructiveness*. Diterjemahkan oleh Sari, Aquarina Kharisma. 2020. *Perang dalam Diri Manusia*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.
- Hall, Calvin S & Lindzey, Gardner. 1993. *Theories of Personality*. Diterjemahkan oleh Supratiknya. 2009. *Psikologi Kepribadian 1: Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Jaenudin, Ujam. 2015. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Koswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Madasari, Okky. 2019. *Mata dan Manusia Laut*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra: Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nurodin. 2019. *Teori Psikologi Kepribadian*. Bandung: Refika Aditama.
- Permana, Luvi Kurnia dkk. 2019. *Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel "Mata dan Manusia Laut" karya Okky Madasari*. Artikel. FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2013. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purnawanti, Felisia. 2016. *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel "For the Love of My Son" karya Margaret Davis: Kajian Kepribadian Marxian Erich Fromm*. BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 4 Nomor 2, Oktober 2016, ISSN I2302-6405.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 2016. *Theory of Literature*. Diterjemahkan oleh Budianta, Melani. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, David Kurnia. 2019. *Representasi Nilai Kebaharian dalam Novel Mata dan Manusia Laut karya Okky Madasari (Perspektif Memori Kolektif)*. Artikel. UNESA.
- Yusuf LN, Syamsu. 2013. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.